

Analisis Interaksi Sosial yang Dialami *Hāfu* di Jepang

Yelni Rahmawati¹⁾, Rina Fitriana¹⁾ dan Ilona Rahel Sutisna¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: yelnirahmawati@unpak.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 5 Maret 2022; Direvisi: 20 Maret 2022; Disetujui: 12 April 2022

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang interaksi sosial manusia, lebih tepatnya menganalisis interaksi sosial yang dialami oleh *hāfu* di Jepang. *Hāfu* itu sendiri adalah sebuah istilah yang merujuk kepada seseorang berdarah campuran Jepang dengan ‘X’ atau negara lain. *Hāfu*, dianggap berbeda dari orang Jepang, dalam periode yang terbilang cukup lama. Namun, penulis ingin mencari tahu apakah interaksi sosial yang dialami oleh *hāfu* pada saat ini serta menjadikan penelitian ini sebagai salah satu suara atas pengalaman dan pendapat orang campuran yang tidak terdengar oleh Pemerintah Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan sumber data diperoleh dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada 15 *hāfu* dan 1 orang Jepang, serta triangulasi data menggunakan kuesioner. Kesimpulannya adalah bahwa saat ini pun, banyak dari proses interaksi sosial yang terjadi antara *hāfu* dengan orang Jepang merupakan hasil yang terbilang buruk karena masih adanya pengaruh Nihonjinron yang tertanam di dalam masyarakat Jepang. Sebagaimana Nihonjinron itu seperti peraturan dasar keunikan Jepang, maka masih ada orang Jepang, yang menjadikan Nihonjinron sebagai tolak ukur dalam kehidupan, berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, yaitu salah satunya *hāfu*, mereka yang masih dirasa bukan ‘Jepang sepenuhnya’.

Kata kunci: *Hāfu*; Interaksi Sosial; Jepang; Nihonjinron; Orang Berdarah Campuran.

ABSTRACT: This undergraduate thesis discusses human social interactions, to more precisely analyze the social interactions experienced by *hāfu* in Japan. As recorded in history, *hāfu*, was considered different from the Japanese people, in a fairly long period. However, the author wants to find out whether the social interactions experienced by *hāfu* at this time, namely in the 21st Century Countermporer Era, are still the same as those written by history, and make this research one of the voices of mixed people's experiences and opinions that are not heard by the Japanese Government. This research used descriptive methods and data sources were obtained using in-depth interviews with 15 *hāfus* and 1 Japanese people, and data triangulation using the questionnaire. The conclusion is that even today, many of the social interaction processes that occur between *hāfu*'s and Japanese people are somewhat bad results because of the Nihonjinron influence that is still embedded in Japanese society. As the Nihonjinron itself is like the basic rules of uniqueness of Japan, there are still Japanese people, who make Nihonjinron as a benchmark in life, behavior, especially how to interact socially with other people, as on of them is *hāfus*, those who are still considered not 'fully Japanese'.

Keywords: *Half; Social Interaction; Japanese; Nihonjinron; Mixed-Blooded People.*

PENDAHULUAN

Jepang sebagai sebuah negara kepulauan memiliki jumlah total penduduk sekitar 126.275.763 orang. Pada tahun 2018, sekitar 97,8% populasi Jepang adalah orang Jepang dan 2,2% populasi Jepang adalah orang asing. Ada asumsi bahwa masyarakat Jepang terdiri atas satu kelompok etnis, yaitu "orang Jepang," seperti yang telah dijelaskan dalam Fukuoka (1998) asumsi ini dalam kenyataannya diterima begitu saja. Pada tahun 2020 yang lalu Jepang berhasil menempati posisi ke-3 sebagai negara terbaik diantara 78 negara yang telah di survei oleh U.S.News (2020). Dengan melonjaknya pergerakan global, datangnya orang asing ke Jepang seperti yang disebutkan sebelumnya, membuat kita dapat menyaksikan peningkatan pesat dalam jumlah pernikahan yang melintasi perbatasan atau melibatkan pasangan dengan kewarganegaraan yang berbeda. Yaitu pernikahan internasional atau yang disebut dalam bahasa Jepang Kokusai Kekkon, didefinisikan sebagai persatuan resmi antara pasangan Jepang dan non-Jepang. Selanjutnya, beralih dari pernikahan internasional itulah, dilahirkan seorang anak berdarah campuran, mereka akan disebut *hāfu* oleh sebagian besar masyarakat Jepang. *Hāfu*, dieja haafu, yang berarti "setengah" dalam bahasa Jepang, dan kata tersebut dipinjam dari bahasa Inggris, yaitu "half".

Di Jepang, *hāfu* mengacu kepada anak yang lahir dari satu orang Jepang dan satu orang asing. Dalam skema klasifikasi sosial ini, kategori "orang Jepang" dan "orang asing" bersifat dikotomis dan menyamakan kewarganegaraan dengan budaya, ras, dan bahasa. Pada periode pasca-perang Jepang memberikan konteks khusus untuk membaca ras dalam kaitannya dengan kelas dan kepentingan nasional. Ras campuran Jepang selama periode pasca-perang sebagian besar adalah anak-anak dari tentara militer Amerika Serikat dengan wanita Jepang kelas bawah. Selain memandang anak-anak tersebut sebagai kelas bawah juga, sebagian besar orang Jepang merasakan sisa permusuhan terhadap militer Amerika Serikat, yang tampaknya mempengaruhi bagaimana anak-anak ras campuran akan dianggap oleh orang Jepang arus utama.

Tetapi, dalam masyarakat Jepang kontemporer, *hāfu* memunculkan citra glamor dari para model

juga selebriti yang biasanya berkulit putih Eropa Jepang atau Amerika Jepang. Citra *hāfu* saat ini di Jepang adalah mereka yang trendi, canggih, fasih berbahasa Inggris, memiliki tubuh yang menarik, kosmopolitan, serta pengetahuan yang berguna dalam situasi internasional, yang akan cenderung berlatar belakang Jepang kulit putih, bukan sebagai black *hāfu*. Ditambah, lebih banyak generasi muda ras campuran Jepang yang memiliki orang tua yang merupakan seorang diplomat, pebisnis, serta elit global kelas atas lainnya. Dengan seperti itu, gambaran mereka mengalami perubahan. Tetapi, keberadaan populasi ras campuran tidak segera dianggap menguntungkan oleh "ras murni Jepang". Maka dari itu, tidak mengherankan jika istilah *hāfu* yang disebutkan sebelumnya menjadi salah satu istilah yang merendahkan dalam budaya Jepang, menjelaskan bahwa ras campuran diperlakukan dengan buruk dan tidak diperlakukan sama dalam masyarakat Jepang. Maka dari itu, walaupun dengan perubahan citra yang lebih positif terhadap mereka, juga adanya keanekaragaman yang tampak pada talents *hāfu* maupun *hāfu* biasa, tidak mengubah fakta bahwa *hāfu* pada umumnya masih menghadapi diskriminasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut pernyataan Kementerian Kehakiman Jepang dalam Shi (2018) bukan hal yang aneh jika orang asing yang tinggal di Jepang merasa diperlakukan berbeda dalam kesehariannya. Maka pada akhirnya, dari banyaknya pandangan, istilah dan isu-isu seputar *hāfu* yang terjadi mulai dari ratusan tahun yang lalu, menjadikan alasan tersusunnya penelitian ini. Penulis hendak mencoba menguraikan data terbaru tentang bagaimana proses interaksi sosial yang dialami oleh *hāfu* di Jepang pada Era Kontemporer Abad ke-21 ini, serta membahas penyebab dan akibat dari perbedaan perlakuan yang dialami *hāfu* di Jepang.

LANDASAN TEORI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), interaksi /in·ter·ak·si/ sebagai sebuah kata benda, artinya yaitu hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi; antarhubungan. Sementara definisi berinteraksi /ber·in·ter·ak·si/ sebagai sebuah kata kerja, yaitu mengadakan interaksi. Dalam

Setiadi, Elly M. dkk. (2017) manusia itu berinteraksi dengan sesamanya di dalam kehidupan mereka untuk mewujudkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial, pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling berbicara, saling bekerja sama, dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama atau mengadakan pertikaian, persaingan, dan yang lainnya.

Interaksi sosial dalam Setiadi, Elly M. dkk. (2017) merupakan proses-proses sosial, yang menunjuk kepada hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dimana hubungan-hubungan sosial yang dinamis tersebut menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia. Sebuah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi satu sama lain baik dalam tindakan dan pikiran, maka dari itu merupakan hubungan timbal-balik. Apabila dua orang bertemu maka interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka dapat saling berjabat tangan, menegur, atau bahkan berkelahi. Hal-hal semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial. Adapun faktor-faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial, sebagai berikut:

- a) Faktor Imitasi, dapat membawa seseorang untuk mematuhi prinsip-prinsip yang berlaku.
- b) Faktor Sugesti, Merupakan pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri ataupun dari orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik, atau proses dimana seseorang menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa dikritik terlebih dahulu.
- c) Faktor Identifikasi, Berarti dorongan untuk menjadi jadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah.
- d) Faktor Simpati, Perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan.

Keempatnya dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah atau bersama-sama. Selain itu, keempatnya merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar terjadinya proses interaksi sosial.

Diterangkan dalam Setiadi, Elly M. dkk. (2017) berikut syarat-syarat terjadinya interaksi sosial:

- a) Adanya kontrak sosial, Definisi kontak secara harfiah berarti 'bersama-sama menyentuh'. Tetapi pada kenyataannya sebagai gejala sosial, kontak tidak hanya saling menyentuh saja, melainkan berhubungan tanpa harus terjadi kontak secara fisik pun bisa.
- b) Adanya Komunikasi, Seseorang memberikan pendapat terhadap perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain dalam bentuk gerak-gerik badan, pembicaraan, atau sikap-sikap tertentu. Terdapat dua pihak yang terlibat, maka komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak yang lain sehingga terjadi pengertian bersama.

Menurut Gillin dalam Setiadi, Elly M. dkk. (2017) ada dua jenis proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu: 1) Proses Asosiatif yang terdiri dari kerjasama dan akomodasi; 2) Proses disosiatif yang terdiri dari pertarungan, persaingan dan kontroversi.

We Japanese menurut Murphy-Shigematsu dalam Munarini (2019) disebut juga dengan istilah Wareware Nipponjin, adalah suatu konsep dimana masyarakat Jepang homogen, unik, terintegrasi, dan terutama monoetnis, satu bahasa, satu dinasti, satu etnis, satu darah. Dalam Lopez (2016) diterangkan bahwa agar seseorang dianggap orang Jepang, mereka harus memiliki etnis Jepang dan kefasihan budaya. Siapa pun yang tidak dapat memenuhi kedua kriteria tersebut akan menjadi "orang lain". Sementara, dalam Minahan (2014) dijelaskan, etnis Jepang digunakan untuk menyebut orang Jepang daratan, yaitu Yamato. Jadi, dengan keberadaan beberapa istilah tersebut untuk menyebut orang Jepang yang walaupun digunakan pada periode waktu yang berbeda, tetapi dapat dikatakan bahwa orang Jepang itu sendiri mengacu kepada kelompok etnis yang berasal dari kepulauan Jepang dan memiliki hubungan darah secara langsung dari Kaisar, juga untuk membedakan orang Jepang dari kelompok etnis minoritas yang berdiam di daerah pinggiran Kekaisaran Jepang.

Hāfu, Label atau istilah yang diberikan kepada orang berdarah campuran berubah seiring berjalannya waktu, istilah yang populer pada satu waktu tertentu dapat terganti dengan istilah yang berbeda di waktu selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Identitas 15 *hāfu* yang diwawancarai sebagai berikut:

- a. Berinisial AMGS, 20 tahun, Jepang (ibu) – Amerika Serikat (ayah).
- b. Berinisial M, 15 tahun, Jepang (ibu) – Amerika Serikat (ayah).
- c. Berinisial A, 23 tahun, Jepang (ibu) – Nigeria (ayah).
- d. Berinisial AK, 19 tahun, Jepang (ayah) – Afrika Selatan (ibu).
- e. Berinisial EO, 23 tahun, Jepang (ibu) – Irlandia (ayah).
- f. Berinisial AK, 21 tahun, Jepang (ibu) – Amerika Serikat (ayah).
- g. Berinisial JB, 21 tahun, Jepang (ibu) – Amerika Serikat, Afrika, campuran (ayah).
- h. Berinisial E, 28 tahun, Jepang (ibu) – Amerika Serikat (ayah).
- i. Berinisial NW, 28 tahun, Jepang (ibu) – Kanada (ayah).
- j. Berinisial M, 21 tahun, Jepang (ibu) – Belanda (ayah).
- k. Berinisial H, 17 tahun, Jepang (ibu) – Amerika Serikat, Cina (ayah).
- l. Berinisial N, 16 tahun, Jepang (ibu) – Amerika Serikat (ayah).
- m. Berinisial AP, 18 tahun, Jepang (ibu) – Amerika Serikat (ayah).
- n. Berinisial GH, 21 tahun, Jepang (ibu) – India (ayah).
- o. Berinisial EDS, 20 tahun, Jepang (ibu) – Inggris, Filipina (ayah).

Identitas 7 orang dari hasil kuesioner online:

- a. Berinisial JW, 21 tahun sebagai teman dari hafu berinisial JB.
- b. Berinisial SP, 21 tahun sebagai teman dari hafu berinisial AK.
- c. Berinisial MS, 56 tahun sebagai ibu dari hafu berinisial AMGS.
- d. Berinisial IC, 22 tahun sebagai teman dari hafu berinisial EO.
- e. Berinisial MB, 25 tahun sebagai kekasih dari hafu berinisial M.

- f. Berinisial AH, 28 tahun sebagai teman dari hafu berinisial E.
- g. Berinisial R, 18 tahun sebagai teman dari hafu berinisial N.

Identitas 1 orang Jepang yang diwawancarai sebagai berikut : Berinisial SL, 30 tahun.

Interaksi sosial yang dianalisis terbagi menjadi lima bagian, yaitu :

- a. Interaksi Sosial *Hāfu* di Lingkungan Sekolah, Universitas atau Lembaga Pendidikan Lainnya.

Pada umumnya lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat di mana *hāfu* yang mendapatkan perlakuan berbeda terjadi lebih banyak. Baik itu di sekolah lokal Jepang atau di sekolah bertaraf internasional yang ada di Jepang, beragam hal telah terjadi. Ada kala, dalam keseharian interaksi sosial *hāfu* tidak memiliki sistem senioritas maupun berkomunikasi dengan menggunakan honorifik. Tetapi itu tidak membuat mereka lepas dari komentar-komentar buruk yang diberikan oleh orang Jepang. Faktanya, telah ditemukan perilaku anak-anak Jepang yang sangat kasar terhadap anak-anak yang *hāfu* dan kemudian sering menindas mereka. Orang Jepang akan menganggap *hāfu* sebagai seseorang yang berbeda dari yang lain, sehingga membuat diri *hāfu* berpotensi diperlakukan sebagai objek daripada sebagai subjek.

Sistem pendidikan di sekolah lokal Jepang tidak sesuai dengan kepribadian banyak *hāfu*, ditambah dengan adanya perundungan yang mereka dapatkan dari teman-teman sekolah. Seperti misalnya, membuat *hāfu* tersandung, dipukuli, lalu juga sering diberitahu 'you are not Japanese,' atau dipanggil 'Eigo jin,' atau diberitahu 'go back to your country' berkali-kali dan lain sebagainya tanpa dipedulikan oleh guru-guru.

Saat sekolah menjadi titik mula di mana *hāfu* mulai tersadar bahwa diri mereka itu berbeda dari anak-anak Jepang yang lain, karena ciri fenotipe mereka. Anak-anak Jepang sangat penasaran dengan latar belakang *hāfu* yang berasal dari luar Jepang. Karena anak-anak Jepang merasa bosan dengan *hāfu* atau tidak sabar dengan fakta bahwa kemampuan bahasa Jepang *hāfu* tidak sebagus bahasa Jepang mereka, membuat *hāfu* kesulitan dalam bersekolah.

Walaupun berada di sekolah bertaraf internasional yang ada di Jepang tidak terlepas dari perundungan, tetapi sekiranya hal itu lebih baik daripada sekolah lokal Jepang. Karena memiliki standar tinggi bahasa Inggris dan metode belajar yang berbeda dengan sistem pendidikan Jepang, salah satu contohnya, di sekolah lokal Jepang hampir dalam banyak hal *hāfu* sering diberitahu apa saja yang mereka harus lakukan sementara di sekolah bertaraf internasional mereka dapat bebas berekspresi, belajar tentang kepribadian, hal lainnya dan bertemu anak-anak dari berbagai belahan dunia, sehingga kemampuan berbahasa Inggris mereka juga meningkat. *Hāfu* tidak merasakan stress, tidak ada yang memanggil mereka dengan sebuah sebutan lagi, dan dapat berbicara dengan orang lain tanpa merasa kewalahan untuk berpikir bahwa diri mereka itu *hāfu*, dan sadar bahwa mereka tidak harus berusaha untuk menjadi seseorang yang diharapkan oleh semua orang. Berada di lingkungan siswa dari banyak budaya yang berbeda memaksa diri mereka untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut yang sangat berharga baik dalam hal pendidikan maupun kehidupan. Berada dalam nuansa internasional, mereka tidak akan memiliki pendapat atau komentar yang kuat tentang bagaimana orang Jepang memperlakukan diri mereka dan orang-orang lainnya yang multinasional.

b. Interaksi Sosial *Hāfu* di Lingkungan Keluarga.

Tentu keluarga menjadi hal utama ketika melakukan interaksi sosial, dan menjadi salah satu penentu apakah kehadiran keluarga akan membangun atau merusak diri *hāfu*. Beberapa *hāfu* mengalami kesulitan berinteraksi dengan masyarakat Jepang, karena bahasa Jepang mereka yang terbilang cukup buruk, sehingga terbatas pada seberapa banyak yang bisa dikatakan. Tetapi ketika sedang bersama keluarga, mereka dapat membuat *hāfu* itu menjadi lebih mudah untuk mengerti. Beberapa *hāfu* juga mendapatkan dukungan dari keluarganya, dan diminta untuk dapat menerima identitas yang mereka miliki.

Tetapi ada juga *hāfu* yang tidak mendapatkan dukungan penuh dari keluarga sendiri. Sekalipun diri mereka fasih berbahasa Inggris dan Jepang, tetapi diri mereka tidak dapat cocok dengan standar lain yang berlaku di masyarakat, seperti standar ‘kecantikan’ *hāfu*.

Maka sejak usia muda, beberapa *hāfu* sudah diingatkan oleh teman-teman dan keluarga bahwa kelak mereka harus tumbuh menjadi seorang model *hāfu* yang dilihat di media Jepang arus utama. Keluarga dan teman seperti itu telah menunjukkan kekecewaan yang jelas. Atau seperti mendapati diri mereka diarahkan oleh keluarga. Banyak hal tentang keputusan-keputusan tertentu yang tidak dapat berasal dari hati sendiri.

c. Interaksi Sosial *Hāfu* di Lingkungan Masyarakat atau Tempat Umum.

Ketika berada di tempat umum, akan lebih banyak orang yang memandangi ciri fenotipe dari *hāfu* dan memberikan perlakuan yang berbeda, berikut uraiannya: dalam situasi tertentu, *hāfu* dapat dianggap seperti orang kulit putih 100% sepenuhnya oleh orang Jepang, atau 100% orang asing, atau 100% orang Jepang, atau 100% orang berkulit hitam sepenuhnya.

Hāfu sering mendapatkan komentar dari orang Jepang yang menyatakan bahwa diri mereka itu cantik karena status *hāfu* mereka sebagai orang campuran Jepang Barat. Dalam berkomunikasi, *hāfu* menggunakan honorifik. Tetapi jika mereka berbuat kesalahan dalam penggunaan honorifik, beberapa orang Jepang tidak keberatan akan hal itu dan memaklumi karena status *hāfu* mereka. Selama di Jepang, *hāfu* juga tidak terlibat atau diundang ke suatu kegiatan yang sekilas hanya untuk orang Jepang saja, karena menurut pengalaman mereka, orang Jepang merasa kesulitan untuk mengajari *hāfu* atau meluangkan waktu untuk menjelaskan sesuatu kepada *hāfu*, sehingga orang Jepang menghindari semuanya yang berhubungan dengan *hāfu* secara bersama-sama. Ada juga *hāfu* yang mengalami kesulitan ketika mencari tempat tinggal. Untuk mendapatkan apartemen sebagai seorang *hāfu* itu sangat sulit, terutama jika seseorang berencana untuk tinggal dengan orang penting lainnya. Banyak orang Jepang yang tidak suka repotnya menyewakan apartemen atau tempat tinggal kepada orang yang bukan sepenuhnya orang Jepang. Terlebih banyak makelar yang juga akan mengenakan biaya lebih ketika mereka melihat seseorang itu *hāfu*, yang berarti hal itu sangat buruk. Pada dasarnya itu akan menjadi dua kali lipat dari harga dasar, serta ada biaya tersembunyi juga.

Fakta bahwa *hāfu* fasih berbicara bahasa Jepang karena mereka lahir dan

dibesarkan dengan dua bahasa dan budaya, selalu membuat orang-orang Jepang yang mengetahuinya terkejut. Seperti misalnya, orang Jepang akan terkejut dan berkata seperti “nihongo jyozu desune” atau “bahasa Jepang kamu bagus ya,” komentar-komentar seperti itu dapat diartikan sebagai “you look different” atau “kamu terlihat berbeda”. Sedihnya, *hāfu* juga sering dirundung oleh orang Jepang karena status mereka dan karena tidak memiliki standar fisik yang sama dengan orang Jepang ataupun nilai moral yang sama.

d. Interaksi Sosial *Hāfu* di Lingkungan Tempat Kerja.

Karena ciri fenotipe, kehadiran *hāfu* dapat mencolok dimanapun mereka berada dan orang-orang Jepang memperlakukan mereka secara berbeda, seperti ketika sedang melakukan percakapan, tidaklah seperti berbicara dengan orang lain pada umumnya atau sistem pekerjaan yang dirasa berbeda.

e. Interaksi Sosial *Hāfu* dengan Diri Mereka Sendiri.

Hāfu juga tidak melupakan tentang diri mereka sendiri, bagaimana mereka mengatur pola pikir dan reaksi mereka sendiri terhadap ekspektasi sosial dari masyarakat Jepang. Semua *hāfu* yang diwawancarai merasa tidak keberatan dengan fakta bahwa diri mereka disebut *hāfu* oleh orang Jepang, karena itu adalah bagian dari identitas mereka, juga mereka dapat sepenuhnya menerima dan menghargai hal tersebut, mereka mengerti betapa istimewanya dapat menghargai dua budaya dan bahasa yang sangat berbeda, mereka tahu bahwa istilah *hāfu* tersebut tidak akan mengubah diri mereka yang sesungguhnya.

Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan Perlakuan dari Masyarakat Sekitar Terhadap *Hāfu*, yaitu :

a. Darah Jepang.

Ke-Jepangan mencampurkan pengertian tentang bahasa, ras, kewarganegaraan, serta budaya. Yamashiro (2013) menjelaskan bahwa orang keturunan Jepang dianggap sebagai anggota dari 'ras Jepang' dengan 'darah Jepang'. Konsep *tanitsu minzoku kokka* atau negara yang homogen menyiratkan sebuah 'gagasan kepemilikan eksklusif rasial atas karakter budaya tertentu'. Orang Jepang yang menganut gagasan ini biasanya mengaitkan karakteristik budaya 'Jepang' tertentu, seperti kode etik, nilai moral

atau preferensi konsumen dengan asosiasi mereka yaitu orang Jepang sebagai kelompok ras yang didefinisikan sebagai kelahiran dari orang tua Jepang. Maka konsep itu menyangkal kemungkinan bahwa seorang individu yang lahir dari orang tua non-Jepang dapat memperoleh karakteristik budaya tersebut dan oleh karena itu tidak dapat diterima sepenuhnya sebagai anggota masyarakat Jepang. Berdasarkan pendapat Yoshino dalam Wakatsuki (2014) Pemerintah Meiji yang melakukan rasialisasi identitas etnis Jepang dalam menciptakan ideologi keluarga-bangsa, membangun bangsa Jepang sebagai sebuah keluarga dimana anggotanya “dianggap berhubungan 'dengan darah' satu sama lain dan dengan Kaisar”. Penggunaan gagasan ‘darah Jepang’ tersebut untuk mewakili ke-Jepang-an dapat dipahami sebagai hubungan kekerabatan lokal yang menjadi dasar nasionalisme Jepang serta mendukung mitos kewarganegaraan Jepang.

b. Orang Asing.

Dalam Barton diuraikan (2017) tentang kebiasaan sosial Jepang yang kompleks dan dinamis, serta seringkali bergantung, dan berubah, berdasarkan keadaan, usia, status sosial, posisi profesional, dan banyak lainnya. Dikotomi Uchi-Soto, adalah salah satu ekspresi yang terjadi. Uchi secara harfiah adalah ‘rumah,’ seperti dalam keluarga, tetapi juga bisa dikatakan sebagai kelas sosial, bangsa, peran bisnis, agama, dan banyak kelompok lain yang di dalamnya seseorang merasa aman. Soto secara harfiah adalah ‘di luar,’ dan bisa merujuk kepada orang-orang yang berada di luar kelompok sosial, apapun sifatnya. Perbedaan Uchi-Soto yang diperhatikan di sini adalah antara orang Jepang dengan *hāfu* yang dipandang sebagai *gaijin* (orang asing). Hal itu dapat menjadi penghalang besar bagi *hāfu* yang berada di Jepang sebagaimana mestinya. Keterasingan dan kurangnya penerimaan orang asing secara umum menunjukkan terbatasnya peran *hāfu* dalam kehidupan masyarakat Jepang.

c. Tidak Termasuk Gambaran Umum.

Dijelaskan dalam Schaefer (2008) *hāfu* memunculkan gambaran glamor dari para model dan selebriti yang biasanya berkulit putih Eropa Jepang atau Amerika Jepang. Menurut uraian Murphy Shigematsu dalam Evanoff (2010), gambaran *hāfu* saat ini di Jepang adalah mereka yang trendi, canggih, fasih berbahasa

Inggris, memiliki tubuh yang menarik, kosmopolitan, serta pengetahuan yang berguna dalam situasi internasional. Sehingga *hāfu* yang bukan model atau selebriti atau sejenisnya, sering kali mendapatkan reaksi kecewa dari orang Jepang hanya karena keadaan mereka yang tidak sesuai dengan ekspektasi orang Jepang. Seperti ciri-ciri fenotipe yang berbeda ataupun kemampuan berbahasa dan budaya yang tidak maksimal.

d. Ciri Fenotipe Tubuh.

Menurut Weiner dalam Kana Yamamoto (2015) *hāfu* merupakan kelompok yang paling terabaikan di antara kelompok minoritas lainnya di Jepang, karena mereka adalah satu-satunya kelompok yang dibedakan berdasarkan fenotipenya. Jepang mempunyai karakteristiknya tersendiri. Seperti fakta bahwa beberapa wanita di Jepang telah menghindari sinar matahari sepenuhnya, bahkan menggunakan produk pemutih kulit untuk mendapatkan warna kulit pucat yang paling sering terlihat pada wanita-wanita Barat. Standar kecantikan Jepang modern cenderung ke arah kulit yang cerah dan tanpa cacat, sosok ramping, mungil, kaki panjang, dan kepribadian yang tenang, walaupun ‘standar’ itu bisa berubah seiring waktu dan mungkin diabaikan oleh generasi berikutnya.

Juga, sederhana, kecantikan alami adalah ciri standar kecantikan Jepang modern. Tentu saja, seperti halnya tampilan “alami” Amerika Serikat, seringkali tampilan alami membutuhkan upaya serius untuk mencapainya. Seperti operasi kelopak mata untuk mendapatkan bulu mata keriting dan kelopak mata ganda. Ditambah, salah satu hal di dalam Nihonjinron yaitu seputar homogen, bila A seperti ini maka B sampai Z juga akan sama. Maka *hāfu* yang berbadan gemuk, pendek, tidak mempunyai bulu mata yang lentik dan sejenisnya tidak akan mendapatkan pujian sekalipun mereka adalah *hāfu*.

e. Ciri Fenotipe Warna Kulit.

Selama ekspansi Kekaisaran di seluruh dunia pada Era Tokugawa, keangkuhan mengenai perihal ‘ras’ lebih kearah "kita orang Jepang atau orang lain," yaitu siapa yang "orang Jepang" dan siapa yang bukan. Kemudian, muncul rasisme berbasis fenotipe bersifat eksogen, yakni bersumber dari luar, yaitu dari pencerahan Barat dan kebutuhan intelektual Jepang untuk mengkategorikan dan

mengklasifikasikan semuanya, yang berujung membuat perbedaan visual di antara orang-orang. Di Jepang, warna kulit merupakan faktor penentu juga bagaimana seseorang “terlihat seperti orang Jepang”. Putih menjadi salah satu warna kulit yang dijunjung tinggi dalam penghargaan sosial di Jepang. Seperti yang dijelaskan dalam Jbeauty Collection (2020) bahwa kulit terang telah lama berdampingan dengan kecantikan di Jepang yang sesuai dengan pepatah lama yang mengatakan, "kulit terang menyembunyikan tujuh kekurangan". Kulit adalah jalan untuk menyampaikan "ke-Jepangan," karena kelas menengah Jepang percaya bahwa "orang Jepang sebagai ras memiliki warna kulit yang sama, dan gagasan tentang kulit orang Jepang bekerja sebagai satu media untuk mengekspresikan dan mewakili ke-Jepangan". Menjadi “putih” merupakan simbol umum dari “kebersihan” dan “kemurnian” yang bernilai budaya, sehingga kulit yang lebih cerah lebih disukai daripada kulit yang lebih gelap, karena terlihat “lebih bersih,” yang berarti kulit lebih gelap akan dianggap "kurang Jepang".

f. Ciri Fenotipe Wajah.

Seperti halnya *hāfu-gao* make up yang ramai di Jepang, dijelaskan dalam Okamura (2017) "*hāfu-gao*" yaitu "half-face atau wajah orang campuran" digunakan tahun 1980-an untuk merujuk kepada "tampilan" yang tampak "setengah asing," yang paling sering dikaitkan dengan orang keturunan ras “Amerika” dan "Eropa". Ketika orang Jepang itu sendiri ingin meniru dan memiliki wajah seperti yang dimiliki *hāfu* campuran Barat, *hāfu* yang bukan campuran Barat mendapatkan komentar buruk tentang wajah mereka yang berbeda dengan gambaran umum dari *hāfu*.

g. Keterampilan Berbahasa Jepang.

Dalam Rear (2017) Nihonjinron dapat dipahami sebagai rantai wacana yang saling terkait dan berpusat pada titik-titik pusat, yang merupakan sebuah ‘khayalan sosial’ yang mengkonstruksi identitas masyarakat Jepang. Misalnya, titik pusat kotodama (semangat bahasa) yang menyusun wacana nihongo (bahasa Jepang). Kotodama dikaitkan dengan semangat unik yang tidak dinikmati oleh bahasa lain dan hanya dapat diakses oleh penutur asli Jepang. Kotodama mempertemukan bahasa Jepang dengan mitos yang lebih luas tentang identitas dan ras Jepang yang homogen, yaitu

'ras dan kewarganegaraan Jepang adalah nihongo, dan nihongo adalah ras dan kewarganegaraan Jepang'. Orang Jepang sering memberikan tanda seperti rasa bosan dan kesal ketika mendengar *hāfu* yang berbicara bahasa Jepang tidak lancar. Mereka ingin agar orang asing atau *hāfu* dapat berkomunikasi dengan mereka dalam bahasa Jepang secara lancar. Tetapi disaat yang bersamaan juga, beberapa orang Jepang bisa memaklumi bahwa *hāfu* tidak lancar berbahasa Jepang karena mereka bukan orang Jepang secara utuh.

h. Penguasaan Budaya Jepang.

Kaneko dalam Crick-Friesen (2016) berargumen bahwa kehadiran *hāfu* tarento serta gaikokujin di televisi Jepang sebenarnya adalah promosi Nihonjinron yang menyamar sebagai internasionalisme, juga menyarankan bahwa *hāfu* tarento dipasarkan ke publik sebagai pemilik pengetahuan serta pengalaman lintas budaya, tetapi pada kenyataannya, mereka "memproyeksikan hegemoni budaya Jepang dimana mereka berasimilasi ke dalam masyarakat Jepang". Keberadaan *hāfu* sebenarnya mendorong Pemerintah Pusat Jepang dan Pemerintah Daerah Jepang untuk mencari cara agar membuat sekolah umum lebih inklusif untuk kelompok siswa yang beragam etnis, karena sekolah-sekolah di Jepang secara umum dan tradisional hanya melayani anak-anak dari orang tua Jepang saja. Tetapi Bouchard dalam Shirahata and Yliopisto (2018) menyebut bahwa Nihonjinron dan penutur asli merupakan dua hambatan utama untuk pendidikan bahasa Inggris dalam orientasi antar budaya. Liddicoat juga mencatat bahwa orang Jepang dianggap homogen secara budaya dan linguistik dalam Nihonjinron.

i. Di luar Prinsip Generasi Tua.

Dalam penelitian Kazufumi dan Befu (1993) dihasilkan kesimpulan bahwa Nihonjinron adalah pandangan dunia tentang laki-laki yang lebih tua dengan standar hidup yang lebih tinggi, yaitu mereka yang berada di arus utama dan mereka yang berkuasa, yang dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung optimis tentang prinsip-prinsip Nihonjinron dan peran yang dimainkannya. Komentar-komentar buruk yang *hāfu* dapatkan dan bagaimana kehidupan mereka diatur itu mayoritas berasal dari orang-orang Jepang generasi tua, dibandingkan dengan generasi orang Jepang muda. Tom Gill (2016b) menjelaskan secara

singkat seperti ini: bila Jepang monoetnik, maka negara akan stabil, sedikit perang, cinta damai. Maka ide dasar homogenitas: karena orang Jepang memiliki etnis yang sama, bahasa yang sama, budaya yang sama, akan lebih mudah untuk menjalankan masyarakat, dan lebih sedikit konflik dan kesalahpahaman. Itulah mengapa masih ada orang-orang Jepang generasi tua yang ingin mengatur agar semuanya dapat setara dan damai.

Akibat dari Terjadinya Perbedaan Perlakuan dari Masyarakat Sekitar Terhadap *Hāfu*, yaitu :

a. Mempengaruhi Mental *Hāfu*.

Mereka mengalami stress karena mereka merasa tidak mampu untuk memenuhi standar umum atas gambaran *hāfu* atau tidak sesuai dengan ekspektasi sosial dari masyarakat Jepang. Muncul perasaan malu akibat dirundung oleh orang lain, beberapa *hāfu* tidak menceritakannya kepada keluarga atau orang yang dipercaya, muncul perasaan putus asa karena sekalipun mereka berjuang untuk bisa berbicara bahasa Jepang dengan lancar atau melakukan budaya Jepang dengan benar tetapi tetap saja tidak dianggap Jepang seutuhnya, dan muncul perasaan terisolasi atau terasing, karena mereka menganggap bahwa lebih baik diam daripada melakukan interaksi sosial atau aktif dengan masyarakat Jepang.

b. Tidak Mempunyai Tempat.

Potensi masalah tidak berada jauh dari orang yang memiliki kewarganegaraan ganda. Sampai saat ini, masih ada *hāfu* yang masih harus menyembunyikan identitas mereka di situasi tertentu agar tetap aman. Atau sibuk memilah-milah sisi mana dari identitas mereka yang perlu dikembangkan lagi. Ada kalanya, mereka merasa seperti bukan milik siapa-siapa, walaupun memiliki kewarganegaraan ganda atau lebih, mereka dapat dianggap berbeda di masing-masing negara, baik di Jepang itu sendiri atau di negara satunya, mereka ditolak dan dianggap berbeda oleh masyarakat sekitar.

c. Lebih Memilih Luar Negeri Daripada Jepang.

Beberapa *hāfu* merasa tidak nyaman tinggal di Jepang, karena sistem sosial yang tidak mendukung., mereka memutuskan untuk belajar di luar negeri karena sistem pendidikan Jepang tidak sesuai dengan status *hāfu* mereka, ataupun karena lingkungan sosial mereka tidak memperlakukan mereka sebagai orang Jepang

pada umumnya. Tinggal di luar negeri juga menjadi salah satu keputusan yang sering dijumpai, dan kemudian hanya pergi mengunjungi Jepang sesekali. Serta mencari pasangan hidup yang dimana orang asing atau sesama *hāfu*.

d. Memunculkan Permusuhan.

Dari masa kanak-kanak, hal seperti perkelahian sudah ada. Merunding teman yang dianggap berbeda, dengan mengejeknya bahkan melukainya. Tidak mengajak bermain atau berkumpul bersama hanya karena status *hāfu* atau hanya karena tampak berbeda. Bahkan orang dewasa juga masih ada yang melakukan hal ini. Menganggap remeh kemampuan *hāfu* ketika memasuki topik tertentu, seperti politik negara.

e. Keadilan Sulit untuk Ditegakkan.

Perjuangan dari banyak sarjana dan para peneliti yang berusaha untuk meneliti ragam kelompok di Jepang yang masih belum didengar menunjukkan kuatnya rasa identitas nasional yang dimiliki masyarakat Jepang. Mulai dari tahap kecil, ketika seorang anak kecil dirunding oleh temannya karena dianggap berbeda, tetapi guru tidak bertindak dan meminta untuk mengatasinya sendiri, hingga tahap besar, ketika kemenangan Ariana Miyamoto sebagai Miss Universe Jepang, yang masih mengundang banyak kemarahan dan penolakan dari masyarakat Jepang.

f. Peluang Sosial dan Lainnya Menurun.

Hidup terasa tidak bebas dengan aturan dominan yang berlaku. Dalam tingkatan tertentu, *hāfu* tidak mendapatkan bagian yang sama dengan orang Jepang pada umumnya. Seperti ketika mencari tempat tinggal, kesempatan bekerja, akses perawatan kesehatan, kegiatan berkumpul bersama, dan lain sebagainya. Pada satu sisi *hāfu* dipuja dan disanjung, di sisi lain mereka tidak dipercaya dan dirugikan. Yang pada akhirnya membuat mereka sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan.

g. Menciptakan Lingkungan Baru.

Bila orang Jepang sulit untuk bergaul secara terbuka dengan *hāfu*, maka *hāfu* itu sendiri yang akan terdorong untuk menciptakan lingkungan yang baru, dimana lingkungan tersebut dapat berupa kelompok yang berisikan sesama *hāfu*, agar mereka tidak perlu repot-repot lagi untuk menjelaskan identitas diri, tidak perlu menyembunyikan diri lagi, tidak

perlu dirunding lagi, sebuah kelompok dimana anggotanya dapat mengerti satu sama lain dengan baik karena kesamaan latar belakang mereka. Banyak *hāfu* di luar Jepang maupun di Jepang yang telah menciptakan komunitasnya sendiri untuk mempertemukan sesama *hāfu*. Seperti contoh, ‘Mixed Roots Kansai Group,’ ‘Hapa Japan Project,’ ‘Hafu Ladies’ dan lain-lainnya.

SIMPULAN

Masih banyak *hāfu* yang mendapatkan perlakuan berbeda ketika berinteraksi sosial dengan masyarakat Jepang di Negara Jepang tersebut. Perlakuan berbeda tersebut dapat berupa hal kecil seperti kata-kata sindiran, perundungan, sistem sekitar yang tidak dapat disesuaikan, sistem senioritas dan penggunaan honorifik sampai hal besar seperti tidak bebas berekspresi, menerima kekecewaan dan penolakan dari sekitar serta pelecehan seksual.

Berdasarkan kepercayaan bahwa Jepang adalah sebuah negara yang terdiri atas masyarakat yang homogen, menjadi sumber munculnya perlakuan berbeda tersebut, sebuah kepercayaan yang berangkat dari sebuah teori lama yang dipercayai masyarakat Jepang untuk menggambarkan keunikan Jepang serta menggambarkan bagaimana rata-rata orang Jepang memposisikan diri mereka dalam masyarakat saat ini.

Ada berbagai reaksi dan akibat yang *hāfu* alami dalam menanggapi dan menghadapi ekspektasi sosial dari masyarakat Jepang. Akibat dari tekanan sosial tersebut juga dapat menimbulkan stress, mempengaruhi mental *hāfu*, *hāfu* tidak mempunyai tempat, *hāfu* lebih memilih luar negeri daripada Jepang, memunculkan permusuhan, keadilan sulit ditegakkan, peluang sosial dan lainnya menurun serta menciptakan lingkungan baru.

REFERENSI

Barton, David Watts. 2017. “Concept of Uchi-Soto: In-Groups and Out-Groups.” Retrieved (<https://japanology.org/2017/03/concept-of-uchi-soto-in-groups-and-out->

- groups/).
- Evanoff, Elia. 2010. "12 - 4+3 1 ^." *Online Hafu Japanese Communities: The Uses of Social Networking Services and Their Impact on Identity Formation* 185.
- Fukuoka, Yasunori. 1998. "'Japanese' and 'Non-Japanese': The Exclusivity in Categorizing People as 'Japanese'1." Retrieved (<http://www.kyy.saitama-u.ac.jp/~fukuoka/non-jap.html>).
- Jbeauty Collection. 2020. "Modern Japanese Beauty Standards and How They Differ from Other Cultures." 1. Retrieved June 4, 2021 (<https://thejbeautycollection.com/blogs/news/modern-japanese-beauty-standards-and-how-they-differ-from-other-cultures>).
- Kazufumi, Manabe, and Harumi Befu. 1993. "Japanese Cultural Identity." *Japanstudien* 4(1):89–102. doi: 10.1080/09386491.1993.11827036.
- Okamura, HYOUE. 2017. "The Language of 'Racial Mixture': How Ainoko Became Haafu, and the Haafu-Gao Makeup Fad." Retrieved (<https://www.usfca.edu/center-asia-pacific/perspectives/v14n2/okamura>).
- Rear, David. 2017. "A Critical Analysis of Japanese Identity Discourse: Alternatives to the Hegemony of Nihonjinron." *Journal of Critical Perspectives on Asia* 53(2):7–33.
- Schaefer, Richard T. 2008. "Hafu." *Encyclopedia of Race, Ethnicity and Society* 569–71.
- Shi, Yun. 2018. "Century, Master's Course , in Fulfillment for Degree Requirements. Advisor: Professor. Hitoshi Mabuchi August 27, 2018." *Multicultural Education in Singapore and Japan* 53.
- Shirahata, Mai, and Jyväskylä Yliopisto. 2018. "TWO SIDES OF THE SAME COIN: Nihonjinron and Native-Speakerism in a Japanese Lower Secondary School English Language Textbook." (November).
- Wakatsuki, Tomoki. 2014. "Beyond Cultural Nationalism : Murakami Haruki and an Emergent Japanese Cosmopolitan Identity."
- Yamamoto, Kana. 2015. "The Myth of 'Nihonjinron', Homogeneity of Japan and Its Influence on the Society." *The Myth of "Nihonjinron", Homogeneity of Japan and Its Influence on the Society* 2015.
- Yamashiro, Jane H. 2013. "The Social Construction of Race and Minorities in Japan." *Sociology Compass* 7(2):147–61. doi: 10.1111/soc4.12013.